

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi saat ini tepatnya pada akhir tahun 2022 banyak problematika yang dihadapi oleh para orang tua. Adapun problematika yang dihadapi orang tua pada era globalisasi saat ini seperti anak yang kecanduan bermain *game* di *smartphone* masing-masing yang seharusnya *smartphone* digunakan untuk pembelajaran, selain itu anak-anak dapat mengakses internet yang berbau pornografi yang dapat berupa gambar, foto, video maupun tulisan. Kemudian, anak juga dapat mengakses informasi yang bertentangan dengan aturan agama, sehingga memunculkan keraguan dalam dirinya tentang agama yang diyakini.³ Kecemasan terkait tingkah laku anak yang menjadi sorotan utama sehingga para orang tua menginginkan putra-putrinya untuk mendapatkan lembaga pendidikan formal yang berkualitas. Orang tua mencari pendidikan formal yang berkualitas yang dianggap dapat mendukung pendidikan informal dan memberikan lingkungan yang aman dan mendukung.

Selain pendidikan formal, ada faktor lain yaitu pendidikan di Indonesia sering kali lebih terfokus pada aspek akademis, sementara pengembangan dimensi spiritual belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal kecerdasan spiritual merupakan bagian penting dalam perkembangan diri peserta didik yang

³ Firman Mansir, dkk. Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global: Kajian Pendidikan Agama Islam. *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, Vol.5 No.2 (2022), hlm. 67-72

dapat mempengaruhi perilaku, kesejahteraan mental, dan hubungan sosial mereka.⁴

Perubahan globalisasi yang sangat cepat ini tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan teknologi juga berkembang dengan cepat dan canggih. Banyak media elektronik dan media cetak yang menunjukkan adanya penyimpangan perilaku, tindakan amoral negatif yang dilakukan oleh pelajar terhadap guru bahkan sampai tingkat berbahaya, hal ini sering dikeluhkan oleh masyarakat karena minimnya pengawasan, pencegahan dan pendidikan agama sejak kecil sehingga perilaku-perilaku menyimpang tidak dapat dihindari.⁵

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶

Pendidikan merupakan proses pendewasaan peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat serta keterampilan yang dimiliki

⁴ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal & Fahrudin, Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Perananya dalam Membentuk Kepribadian Islam, *Jurnal MUDARRISUNA:Media Kajian Pendidikan Islam*, Vol 8 No.2 (2018), hlm.218

⁵ Salsabila Anggia Putri, *Implementasi Kegiatan Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Membentuk Spiritual Siswa Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo Tahun 2024*, Skripsi, (Jember: UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2024), hlm.2

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cat. 1, Jakarta : BP. Panca Usaha, 2003), hlm.6

oleh peserta didik serta memiliki kekuatan spiritual untuk menjalani kehidupan.⁷ Dalam arti lain, pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membantu menumbuh kembangkan potensi dari sumber daya manusia yang ada melalui kegiatan pengajaran yang baik yang dilakukan di sekolah ataupun diluar sekolah.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pendewasaan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah untuk menjalani kehidupan.

Pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan negara, maka perumusan pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 4 dikemukakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawa kemasyarakat dan kebangsaan.”⁹

Oleh karena itu, proses pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dalam mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia

⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran, Perannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hlm.1

⁸ Arianti, Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa , *Jurnal Kependidikan I*, Vol.12 No.2 (2018), hlm 117

⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Badan Hukum Pembinaan Nasiolal, 1989), hlm.3

yang seutuhnya, selain mempersiapkan peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga mempunyai peran untuk meningkatkan spiritual peserta didik yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal ini diharapkan mampu mengantisipasi dampak negatif daripada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan hingga tahun 2023 dirasa masih belum mampu melahirkan pribadi muslim yang mandiri serta berkepribadian islam yang baik, pribadi yang baik apabila mendapatkan ajaran yang baik serta pengamalan yang cukup. Pendidikan yang ada terkadang hanya terfokus pada pengembangan bakat anak, dan bagaimana agar anak dapat memahami apa yang diajarkan di sekolah, tanpa memikirkan pendidikan karakter dari anak atau peserta didik, sehingga faktanya yang ada di lapangan anak hanya mengetahui cara belajar yang baik tapi tidak mengetahui bagaimana mengolah emosi diri dengan baik. Pendidikan islam memberikan bimbingan yang sesuai berdasarkan ajaran islam berupa bimbingan pada anak didik agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam secara menyeluruh dan menjadikan agama islam sebagai acuan dalam hidup.¹⁰ Pendidikan memiliki peran yang berguna membentuk manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang terjadi dalam lingkungan baik masyarakat ataupun sekolah dan sepanjang hidup.¹¹

¹⁰ Khoiri Indah Hapsari, Syamsuddin, & Indah Nurhidayati, Implementasi Pembiasaan Kegiatan Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Pembentukan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darrul Magfiroh Nglipir, *Jurnal Mamba'ul 'Ulum*, Vol,19, No.2, Oktober (2023), hlm.191

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras,2009),hlm.9

Adapun fenomena yang terjadi pada anak-anak khususnya pada lingkungan sekolah. Sering dijumpai gejala dan perilaku peserta didik yang menunjukkan adanya kemerosotan akhlak atau rendahnya spiritual peserta didik, berupa kenakalan yang mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal-hal yang baru demi memenuhi rasa keingintahuan tanpa memperdulikan ajaran agama yang sudah ada. Kecenderungan remaja pada saat ini telah melupakan banyak ajaran agama islam yang benar, mayoritas dari mereka mulai mengikuti kebiasaan yang buruk dari lingkungan sekitarnya, mulai meninggalkan kewajiban yang ada serta melakukan kegiatan yang dilarang oleh agama.¹²

Pengaruh yang didapatkan anak dari lingkungan bermain tempat tinggal dan dengan siapa dia berteman menjadi pengaruh terbesar bagi tumbuh kembang karakter dari setiap anak. Anak akan secara alami mengikuti apa yang dilakukan atau diperintahkan oleh temannya, baik itu berupa kegiatan yang bersifat baik atau bahkan berupa kegiatan yang tidak baik sampai anak meninggalkan kewajiban mereka sebagai umat muslim.¹³

Sebagai generasi penerus yang bermoral religious, maka pembinaan, bimbingan dan pemberian latihan terus dilakukan dengan baik dan benar melalui proses pendidikan.¹⁴ Pendidik yang juga berarti sebagai orang tua yang bertanggung jawab dan membantu anaknya berkembang secara spiritual dan

¹² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, & Fahrudin, Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, (2018), hlm, 218-244

¹³ Heri Saputro & Yuventri Otnial Talan, Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah, *JNP: Jurnal of Nursing Practice*, Vol. 1 No. 1, (2017), hlm,. 1-8.

¹⁴ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 165

intelektual supaya mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mampu berdiri sendiri dan memenuhi kewajiban sebagai hamba dan khalifatullah di dunia ini. Selain itu, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas baik sebagai individu maupun makhluk sosial.¹⁵

Pada tahap ini sekolah atau lingkungan belajar memiliki tanggung jawab untuk kembali membentuk pribadi dan akhlak para peserta didik, sekolah memiliki kewajiban untuk membekali kembali para peserta didik dengan pengetahuan spiritual dan akhlak yang baik. Sekolah mempunyai kewajiban untuk membentuk moral dan akhlak para peserta didik.¹⁶ Sekolah memiliki tugas untuk mengajarkan banyak hal serta membentuk karakter dari setiap peserta didik dengan memperhatikan aspek emosional dan spiritual.

Spiritual diambil dari kata *spirit*, merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi, semangat dan kehidupan.¹⁷ Spiritual mengarah pada pengalaman yang subjektif apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritual tidak sekedar memperhatikan apakah hidup itu berharga akan tetapi juga pada mengapa hidup berharga. Sehingga menjadi spiritual yang berarti memiliki suatu ikatan yang lebih pada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding sesuatu yang bersifat fisik atau material.¹⁸ Spiritual memiliki

¹⁵ Muhammad Ardy Zaini dan Moch Shohib, Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.13 No.2 (2020), hlm.132

¹⁶ Khoiri Indah Hapsari, Syamsuddin, & Indah Nurhidayati, *op,cit* 192

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 264

¹⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 288

arti kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.¹⁹ Pentingnya menanamkan spiritual kepada anak yang nantinya sebagai acuan dari agama yang dapat mempermudah remaja dan peserta didik dalam memahami makna dari dalam kehidupan ini, seperti kemampuan bersikap yang nantinya kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh buruk dari budaya masyarakat modern.²⁰

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall spiritual termasuk kedalam klasifikasi kecerdasan. Kecerdasan spiritual atau yang biasa disebut SQ muncul untuk melengkapi *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) yang ada di diri setiap orang. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²¹

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat

¹⁹ Sugeng Sejati, Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli, *Jurnal Hawa*, Vol.1 No.1 (2019), hlm.95

²⁰ Khorl Indah Hapsari, Syamsuddin & Indah Nurhidayati, *op.cit* 193

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 4.

fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.²²

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol bagi pelaku-pelaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa.²³ Dalam lingkup pendidikan islam, segala pembentukan kecerdasan spiritual, akhlak yang terpuji, penguasaan keilmuan dan teknologi adalah bentuk perwujudan atas maksud dan tujuan penciptaan manusia sebagai sarana peribadatan dan pengabdian terhadap Allah SWT sehingga segala tujuan dalam kehidupan hanya diperuntukkan sebagai dukungan mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT.

Kecerdasan spiritual dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya.²⁴ Lembaga pendidikan islam yang menawarkan program dan kegiatan yang bernuansa Islami sebagai usaha meningkatkan kualitas peserta didik dengan memfokuskan pada perkembangan emosional dan spiritual peserta didik. Dengan adanya program dan kegiatan islami diharapkan peserta didik mampu berperilaku yang baik sesuai teladan Rasulullah SAW.²⁵

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, Arga, Jakarta, 2001, hlm. 57.

²³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung : Alfa Beta, 2005), hlm. 206.

²⁴ Robertus Suraji dan Istianingsih Sastrodiharjo, Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik, *JJPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.7, No.4(2021), hlm. 570

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

Sebagai generasi penerus yang bermoral religious, maka pembinaan, bimbingan dan pemberian latihan haruslah dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, karena itu pendidikan harus mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi bagaimana cara membina supaya menjadi generasi penerus yang tidak lemah dalam segi ilmiah, sosial, dan akhlaknya.²⁶

Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dan Q.S An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*²⁷

Ayat diatas menjelaskan tentang keterkatian generasi yang kelak akan ditinggalkan oleh generasi yang tua, maka Allah SWT memerintahkan supaya memperhatikan dan membimbing generasi penerus menuju jalan yang baik dan benar dan supaya selalu bertaqwa kepada Allah SWT dengan melalui pendidikan.

²⁶ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual*, (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 165

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf Madinah Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*, (Bandung; Jabal,2010), hlm.78

Salah satu bentuk pendidikan yang dapat ditanamkan sejak dini yang dapat membimbing generasi penerus menuju jalan yang baik dan benar adalah kebiasaan berdzikir, khususnya dengan membaca Al-Ma'tsurat. Dzikir Al-Ma'tsurat ini dimaksudkan sebagai pembenteng diri ketika ada terniat dalam diri untuk berbuat maksiat, maka seketika ada rasa bahwa Allah akan senantiasa mengawasi di setiap saat dimanapun berada. Al-Ma'tsurat itu merupakan kumpulan dan doa-doa dari Rasulullah Saw. Salah satu keistimewaan dari dzikir ini ialah sebagai salah satu penguat hubungan antara seorang muslim dengan muslim lain.²⁸

Salah satu lembaga pendidikan dengan orientasi keagamaan melalui kegiatan rutin dzikir Al-Ma'tsurat adalah MI Ulul-Albab Boyolangu Tulungagung. Secara global seorang muslim mengenal tentang istilah dzikir. Dzikir diartikan sebagai aktifitas yang dilakukan secara lisan dan hati yang berupa tasbih, tahmid, mensifati-Nya dengan sifat kesempurnaan serta mengagungkan-Nya dengan keagungan dan keindahan.

Kegiatan dzikir Al-Ma'tsurat di MI Ulul-Albab Boyolangu Tulungagung ini merupakan upaya dalam membentuk spiritual peserta didik sehingga tujuan yang utama yaitu peserta didik akan selalu ingat kepada Allah SWT dalam segala kondisi apapun. Pembiasaan penerapan dzikir yang dilakukan setiap hari dimulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi akan membuahkan hasil yang baik bagi setiap peserta didik, manfaat yang didapat tidak hanya sebatas pahala,

²⁸ Eko Pranata, Spiritualitas Dzikir Al-Ma'tsurat Hasan Al-Banna (Studi Living Qur'an Pada Ukmk Ldk Refah Uin Raden Fatah), *Journal of Quranic and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, April 2023, hlm.28

secara spiritual mereka akan menjadi lebih matang dan bisa mengelola diri dengan baik. Pembiasaan dzikir setiap hari juga akan membentuk pribadi dan diri yang baik dalam lingkungan sosial. Pembiasaan pembacaan dzikir al-ma'tsurat dimulai sejak awal berdirinya MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung yaitu tahun 2020. MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung telah merutinkan pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat setiap pagi sebelum melaksanakan sholat dhuha yaitu pada pukul 06.45 secara bersama-sama di masjid bersama seluruh dewan guru. Sebagai panduan melaksanakan dzikir, MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung melaksanakan dzikir al-ma'tsurat sughra yang merupakan salah satu karya Hasan Al-Banna yang didalamnya terdapat sejumlah ayat-ayat dan hadits pilihan Rasulullah SAW, nash-nash Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Program pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat yang diadakan di MI Ulul Albab merupakan salah satu program pembiasaan yang jarang dilakukan disekolah-sekolah tingkat dasar lainnya namun dalam penerapannya untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa para guru masih memiliki berbagai upaya lainnya yang mendukung dalam pelaksanaan Dzikir Al-Ma'tsurat. Hasil dari pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat meningkatkan tingkat disiplin, keimanan dan ketakwaan peserta didik. Selain itu, dengan kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat peserta didik menjadi fokus ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan temuan masalah diatas, peneliti tertarik dan terdorong untuk menjadikan sebuah penelitian dengan judul **“Implementasi Kegiatan**

Pembiasaan Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana dampak positif kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung

3. Untuk mendeskripsikan dampak positif kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi teoritis untuk penelitian sejenis di masa mendatang sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih konkrit dan mendalam dengan teori yang terdapat di dalam penelitian ini.

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan khususnya peneliti dan umumnya semua guru dalam bidang pendidikan jenjang SD/MI, terutama yang berkenaan dalam kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk spiritual peserta didik.
- b. Sebagai bahan masukan serta acuan dalam kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk spiritual peserta didik di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Bagi MI Ulul Albab yang menjadi tempat dilaksanakan penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pentingnya meningkatkan spiritual peserta didik

sehingga mampu dijadikan contoh terutama dalam kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat dalam membentuk spiritual peserta didik, serta penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru tentang pentingnya meningkatkan spiritual peserta didik sehingga mampu dijadikan contoh terutama dalam kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik di MI Ulul Albab semakin bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat agar secara spiritual mereka akan menjadi lebih matang dan bisa mengelola diri dengan baik, pembiasaan dzikir setiap hari juga akan membentuk pribadi dan diri yang baik dalam lingkungan sosial.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi- informasi terkait dengan Implementasi Kegiatan Pembiasaan Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung.

e. Bagi Peneliti Lain

Dengan penelitian ini peneliti lain diharapkan untuk mengembangkan lagi penelitian yang sudah dilakukan dan dapat menemukan solusi bagi permasalahan yang sering dihadapi guru maupun peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah yang dipakai pada judul ini, maka peneliti perlu mengemukakan penjelasan terhadap istilah-istilah terkait judul “Implementasi Kegiatan Pembiasaan Dzikir Al-Ma’tsurat Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung.”

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²⁹ Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada suatu kegiatan yang dilaksanakan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Dzikir

Dzikir memiliki makna dalam ajaran Islam ialah aktivitas mengingat Allah SWT atau memuji dengan cara melafalkan dengan cara

²⁹ Ina Magdalena,dkk, IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS III SDN SINDANGSARI III, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 3, Nomor 1, Januari 2021, hlm. 120

bertahlil, bertahmid, bertasbih, dengan pengulangan, ataupun membaca ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an dan do'a- do'a yang dalam pelaksanaannya bertujuan untuk kontak dengan Allah yang menciptakan semesta alam.³⁰

3. Al-Ma'tsurat

Al-Ma'tsurat Al-ma'tsurat di sini merupakan kumpulan bacaan zikir yang dipilih oleh Hasal Al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Ma'tsurat terdapat beberapa bagian agar lebih terstruktur diantara wazhifah, wirid, doa siang dan malam, doa matsur dan doa rabhithoh.

Al-Ma'tsurat yang tersebar dikalangan masyarakat muslim Al-Ma'tsurat Sugra. Al-Ma'tsurat sugra ayat yang dibaca dan jumlah pengulangan pada setiap ayatnya lebih singkat dan ringkas.³¹

4. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall spiritual termasuk kedalam klasifikasi kecerdasan. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³²

³⁰ Fathir Akbar, *op,cit* 15

³¹ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasa'il, terj. Muhammad Mahdi Akif*, (Surakarta: Era Adicitra, 2016), hal. 305

³² Danah Zohar dan Ian Marshall. *op,cit* 4

Kecerdasan sering dimaknai sebagai kemampuan dasar seseorang untuk memahami masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.³³ Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita perlu patut kita lakukan. Keputusan-keputusan itu mencakup pula cara kita mengumpulkan dan mengalokasikan kekayaan materil.³⁴

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sistematis tentang subjek yang dibahas dalam proposal ini.

Bab I dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan konteks penelitian yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Kegiatan Pembiasaan Dzikir Al-Ma’tsurat Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MI Ulul Albab Boyolangu Tulungagung”. Selanjutnya, bab ini membahas fokus, tujuan, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian literatur dan membahas masalah penelitian yang terkait dengan penelitian sebelumnya.

BAB III membahas metode penelitian. Bab ini membahas terkait metode penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, dan teknik

³³ *Ibid.*, hlm.319

³⁴ Bambang Q-Anees Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Siombisa Rekatama Media, 2009), hlm.16

pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, terdapat pembahasan terkait prosedur penelitian.

BAB IV membahas terkait laporan hasil penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang hasil dari penelitian, yaitu: deskripsi data, temuan penelitian, dan table penemuan penelitian.

BAB V terdapat pembahasan. Bagian ini membahas bagaimana hasil penelitian atau teori baru dikaitkan dengan teori-teori sebelumnya. Ini juga mencakup interpretasi dan penjelasan teori yang ditemukan di lapangan.

Selain itu, bab VI, yang merupakan bab terakhir, mengandung kesimpulan dan rekomendasi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, enam bab menyajikan topic penelitian. Bagian akhir skripsi juga berisi daftar rujukan dan lampiran.